

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL

Treny Hera

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: trenyhera@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran seni tari memiliki peran penting dalam menanamkan nilai budaya sekaligus membangun hubungan sosial peserta didik. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, kearifan lokal menjadi unsur penting yang perlu diintegrasikan dalam proses pendidikan agar identitas budaya tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pembelajaran tari berbasis kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial di lingkungan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran seni tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan sikap kerja sama, toleransi, disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, dan kepedulian sosial antarpeserta didik. Tari tradisional sebagai media pembelajaran membantu peserta didik memahami nilai budaya daerah sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Aktivitas praktik tari kelompok menciptakan ruang interaksi sosial yang positif sehingga terbentuk suasana belajar yang harmonis, kolaboratif, dan inklusif. Selain berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, pembelajaran tari berbasis kearifan lokal juga menjadi media pendidikan karakter yang efektif dalam membangun kesadaran sosial peserta didik di tengah masyarakat multikultural. Dengan demikian, pembelajaran tari berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi pendidikan yang relevan untuk memperkuat harmoni sosial dan ketahanan budaya bangsa.

Kata Kunci: Pembelajaran Tari, Kearifan Lokal, Harmoni Sosial

ABSTRACT

Dance learning plays an important role in instilling cultural values and fostering social relationships among students. Amid the growing influence of globalization, local wisdom has become an essential element that should be integrated into educational practices to preserve cultural identity. This study aims to describe the role of local wisdom-based dance learning in promoting social harmony within educational settings. The study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that local wisdom-based dance learning fosters cooperation, tolerance, discipline, responsibility, mutual respect, and social awareness among students. Traditional dance as a learning medium helps students understand regional cultural values while strengthening local cultural identity. Group dance activities create opportunities for positive social interaction, resulting in a harmonious, collaborative, and inclusive learning environment. In addition to preserving culture, local wisdom-based dance learning serves as an effective medium for character education and the development of social awareness in

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

multicultural societies. Therefore, local wisdom-based dance learning can be considered a relevant educational strategy for strengthening social harmony and cultural resilience.

Keywords: *Dance Learning, Local Wisdom, Social Harmony*

PENDAHULUAN

Pendidikan seni merupakan bidang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Pendidikan seni tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan artistik, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, sensitivitas estetis, dan kecerdasan sosial peserta didik. (Kasiyan., 2023) menjelaskan bahwa pendidikan seni merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan kreatif, estetis, dan kritis melalui eksplorasi berbagai bentuk seni seperti seni rupa, musik, tari, dan teater.

Pendidikan seni memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, dan memahami nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan modern, seni tidak dapat dipandang sebagai pelengkap kurikulum semata, melainkan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kemanusiaan peserta didik. Pendidikan seni memiliki posisi yang unik dan tidak tergantikan dalam sistem pendidikan karena menawarkan jalur pengembangan kreativitas, pemikiran kritis, serta pemahaman budaya yang tidak dapat sepenuhnya diberikan oleh disiplin ilmu lainnya (Kasiyan., 2023).

Selain berfungsi sebagai wahana pengembangan kreativitas, pendidikan seni juga berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan sosial peserta didik. Melalui aktivitas seni, peserta didik belajar berkomunikasi, berkolaborasi, dan memahami perspektif orang lain. Pendidikan seni mengajarkan peserta didik untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda sehingga mampu mengembangkan empati dan toleransi dalam kehidupan sosial. Menurut (Kasiyan., 2023), seni berfungsi sebagai wahana ekspresi diri dan kreativitas yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan memahami keberagaman budaya.

Secara sosiologis, pendidikan seni memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Seni memperkaya pengalaman belajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya serta membangun empati terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan seni memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Pandangan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran tari berbasis kearifan lokal yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keterampilan artistik, tetapi juga pada pembangunan harmoni sosial melalui pengalaman budaya yang bermakna.

Dalam konteks pembelajaran tari, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui aktivitas praktik kelompok yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama, saling menghargai, dan membangun komunikasi yang positif. Dengan demikian, pembelajaran tari berbasis kearifan

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

lokal dapat dipahami sebagai implementasi konkret pendidikan seni yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya, baik dari aspek estetis, sosial, budaya, maupun karakter. Pendidikan seni merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi mengembangkan kepekaan estetis, kreativitas, karakter, dan kesadaran budaya peserta didik. Salah satu cabang pendidikan seni yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya adalah seni tari. Melalui pembelajaran tari, peserta didik tidak hanya mempelajari teknik gerak, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam setiap bentuk ekspresi tari.

Di era globalisasi, perkembangan teknologi dan arus budaya global memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk generasi muda. Fenomena tersebut menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk budaya populer yang masuk melalui media digital sering kali lebih dikenal oleh generasi muda dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang mampu memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk karakter peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran tari berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut mengandung ajaran moral yang dapat dijadikan landasan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan masyarakat yang digunakan sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial dan budaya (Sibarani, 2012). Nilai-nilai tersebut mencakup gotong royong, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi fondasi penting dalam membangun harmoni sosial.

Dalam perspektif pendidikan seni, pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian keterampilan teknis. Cahyono menegaskan bahwa pendidikan seni harus menjadi ruang pedagogis untuk mengenal diri, merasakan yang lain, dan memahami kompleksitas sosial masyarakat (Cahyono, 2025). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni memiliki fungsi sosial yang penting dalam membentuk kesadaran kolektif dan kepekaan kemanusiaan. (Cahyono, 2025) menjelaskan bahwa seni harus ditempatkan sebagai wahana pengembangan kesadaran kritis dan kepekaan manusiawi sehingga peserta didik mampu memahami realitas sosial secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran tari tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial yang mampu membangun hubungan harmonis antarpeserta didik.

Pendidikan seni bertujuan mengembangkan kepekaan rasa, kreativitas, apresiasi budaya, dan kemampuan peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman estetis (Jazuli, 2016). Pengalaman estetis yang diperoleh dalam pembelajaran tari memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi,

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

serta menghargai keberagaman budaya dan sosial. Harmoni sosial merupakan kondisi hubungan sosial yang ditandai oleh adanya kerja sama, toleransi, saling menghormati, dan kehidupan yang damai dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, harmoni sosial dapat dibangun melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi positif antarpeserta didik. Pembelajaran tari kelompok menjadi salah satu media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut karena melibatkan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Pendidikan seni merupakan sarana pengembangan manusia secara utuh melalui pengalaman estetis, kreatif, dan reflektif. Pendidikan seni membantu peserta didik memahami dirinya, lingkungannya, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Oleh karena itu, penelitian mengenai pembelajaran tari berbasis kearifan lokal perlu dilakukan untuk mengkaji bagaimana pendidikan seni dapat berkontribusi terhadap pembangunan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan.

Dalam realitas pendidikan saat ini, seni sering kali masih dipandang sebagai pelajaran pelengkap dibandingkan mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting secara akademik. Padahal, menurut (Kasiyan., 2023), pendidikan seni memiliki posisi yang unik dan tidak tergantikan karena mampu mengembangkan kreativitas, empati, kepekaan sosial, dan pemahaman budaya yang tidak sepenuhnya dapat diberikan oleh disiplin ilmu lain. Penelitian ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa pembelajaran tari memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kehidupan sosial peserta didik, bukan sekadar mengajarkan keterampilan gerak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang pembelajaran tari berbasis kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial perlu dilakukan karena pendidikan seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan artistik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pembangunan kesadaran sosial peserta didik. Di tengah tantangan globalisasi, meningkatnya individualisme, serta semakin berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal, pembelajaran tari berbasis kearifan lokal menjadi strategi pendidikan yang relevan untuk menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan seni yang berorientasi pada pembentukan manusia yang kreatif, berbudaya, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena pembelajaran tari berbasis kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial secara mendalam. Subjek penelitian terdiri atas guru seni budaya dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tari berbasis kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran tari, interaksi antarpeserta didik, serta proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, pemahaman budaya, dan perubahan sikap sosial yang terjadi selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya, kemudian analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tari Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pendidikan

Pembelajaran tari berbasis kearifan lokal merupakan proses pendidikan seni yang memanfaatkan nilai-nilai budaya daerah sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kemampuan artistik, karakter, dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam pembelajaran ini, tari tradisional tidak hanya dipelajari sebagai rangkaian gerak yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai media untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran tari, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengenal identitas budayanya, memahami makna budaya yang terkandung dalam tari, serta menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab.

Pendidikan seni memiliki fungsi penting dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, empati, dan pemahaman terhadap keberagaman budaya. Pendidikan seni tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan manusia yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Kasiyan., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran tari berbasis kearifan lokal menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan seni yang menempatkan budaya sebagai sumber pembelajaran sekaligus sarana pembentukan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran tari berbasis kearifan lokal dilaksanakan melalui pengenalan tari tradisional daerah yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Guru tidak hanya mengajarkan teknik gerak tari, tetapi juga menjelaskan sejarah, fungsi, filosofi, dan makna simbolik yang terkandung dalam tarian tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan kemampuan menari, tetapi juga membangun kesadaran budaya dan kemampuan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran tari berbasis kearifan lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kolaboratif, seperti latihan kelompok, penyusunan pola lantai, diskusi, dan pertunjukan tari. Aktivitas tersebut mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif sehingga peserta didik belajar bekerja sama,

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pembangunan harmoni sosial di lingkungan pendidikan.

Tari sebagai Ruang Interaksi Sosial

Tari sebagai ruang interaksi sosial adalah suatu proses pembelajaran dan pengalaman berkesenian yang memungkinkan individu membangun hubungan, komunikasi, kerja sama, serta pemahaman terhadap orang lain melalui aktivitas gerak yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam konteks pendidikan, tari tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetis yang berorientasi pada keindahan gerak, tetapi juga sebagai media sosial yang mempertemukan peserta didik dalam berbagai bentuk interaksi yang mendorong terbentuknya sikap saling menghargai, toleransi, dan kebersamaan. Melalui proses latihan, eksplorasi gerak, dan pertunjukan kelompok, peserta didik belajar memahami peran masing-masing, menyesuaikan diri dengan anggota kelompok, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari berbasis kearifan lokal menciptakan ruang interaksi sosial yang positif bagi peserta didik. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok menuntut setiap peserta didik untuk saling berkoordinasi dalam menyusun pola lantai, menyesuaikan irama gerak, menjaga kekompakan penampilan, serta menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama latihan. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya komunikasi interpersonal yang intensif sehingga peserta didik tidak hanya belajar tentang tari, tetapi juga belajar tentang pentingnya kerja sama dan tanggung jawab sosial.

Selama proses latihan berlangsung, terlihat bahwa peserta didik mulai menunjukkan sikap saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam menghafal gerakan atau menyesuaikan tempo tari. Mereka juga belajar menghargai perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari mampu menghadirkan pengalaman sosial yang secara langsung melatih kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Gadsden, 2008) yang menyatakan bahwa pendidikan seni tidak hanya berfungsi mengembangkan keterampilan teknis dan estetika, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas pribadi, pemahaman budaya, dan perkembangan sosial peserta didik. Melalui pengalaman berkesenian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup, memahami perspektif orang lain, serta membangun kesadaran terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Dalam pembelajaran tari berbasis kearifan lokal, proses tersebut terlihat ketika peserta didik

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

tidak hanya mempelajari gerak tari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang melandasi lahirnya tarian tersebut.

Seni merupakan praktik sosial dan budaya yang tidak hanya merefleksikan realitas masyarakat, tetapi juga membentuk dinamika sosial yang terjadi di dalamnya (Atkinson, 2002). Seni menjadi media yang memungkinkan individu berinteraksi, bertukar pengalaman, dan membangun makna bersama dalam kehidupan sosial. Dalam pembelajaran tari, aktivitas latihan dan pertunjukan kelompok menjadi arena sosial yang mempertemukan berbagai karakter, latar belakang, dan kemampuan peserta didik. Interaksi yang terjadi selama proses tersebut mendorong berkembangnya empati, kerjasama, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang konstruktif.

Interaksi sosial membentuk relasi dan identitas kolektif. Ketiga, pendidikan berbasis masyarakat berfungsi sebagai wadah pengalihan nilai dan pengembangan bersama (Malarsih, 2020). Pembelajaran tari berbasis kearifan lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya daerah, seperti gotong royong, kebersamaan, musyawarah, dan rasa saling menghormati. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, tari berfungsi sebagai media internalisasi nilai sosial yang efektif karena peserta didik mengalami dan merasakan sendiri pentingnya kerja sama dalam mencapai keberhasilan kelompok. Ketika siswa bermain dengan teman sebayanya, siswa akan secara alami melakukan interaksi sosial dengan temannya. Sering mengajak siswa berkomunikasi memberikan dampak positif untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa tari tidak hanya menjadi sarana ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mampu memperkuat hubungan antarpeserta didik. Melalui pembelajaran tari berbasis kearifan lokal, peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang mendukung terbentuknya sikap toleransi, empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, tari memiliki peran strategis dalam membangun harmoni sosial sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik di lingkungan pendidikan.

Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Karakter

Kearifan lokal yang terkandung dalam tari tradisional memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai gotong royong, kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama menjadi bagian dari pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran. Kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter adalah seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan praktik budaya yang

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat dan digunakan sebagai sarana pembentukan sikap, perilaku, serta kepribadian peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, spiritual, dan budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual sehingga nilai-nilai karakter dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter merupakan bagian yang penting dalam proses pendidikan suatu bangsa (Purwanto, 2016). Hasil kajian (Ardiyani, 2025) menunjukkan bahwa seni tari berbasis kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam proses pendidikan karakter.

Tari tradisional tidak hanya dipandang sebagai aktivitas artistik yang berorientasi pada penguasaan keterampilan gerak, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya yang mengandung pesan moral dan sosial. Tari tradisional adalah tari yang lahir tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi (Jazuli M. , 2021). Tari tradisional mengandung nilai-nilai Pendidikan karakter yang dapat diajarkan melalui media gerak sehingga peserta didik terlibat dalam aktivitas tari memperoleh pengalaman langsung yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih efektif.

Nilai karakter yang paling menonjol dalam pembelajaran tari berbasis kearifan lokal adalah disiplin. Proses latihan yang dilakukan secara teratur menuntut peserta didik untuk hadir tepat waktu, mematuhi aturan latihan, serta mengikuti arahan pelatih atau guru dengan penuh tanggung jawab. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap disiplin yang tidak hanya berlaku dalam kegiatan tari, tetapi juga dalam aktivitas kehidupan lainnya. Keterlibatan anak dalam proses latihan dan pementasan tari tradisional menjadi sarana pembiasaan perilaku disiplin melalui pengalaman yang berulang dan berkelanjutan (Ardiyani, 2025).

Selain disiplin, pembelajaran tari berbasis kearifan lokal juga menjadi media penanaman nilai tanggung jawab. Dalam kegiatan tari kelompok, setiap peserta memiliki peran yang harus dijalankan dengan baik agar pertunjukan dapat berlangsung secara harmonis. Kesadaran bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu mendorong peserta didik untuk menjalankan tugasnya secara sungguh-sungguh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari tidak hanya mengembangkan keterampilan estetis, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kelompok.

Kearifan lokal yang terkandung dalam seni tari juga berfungsi sebagai media penguatan nilai kerja sama dan gotong royong. Sebagian besar tari tradisional ditampilkan secara berkelompok sehingga memerlukan koordinasi gerak, keselarasan pola lantai, dan kekompakan antarpeserta. Situasi tersebut mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai, membantu, dan menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya. Nilai kerja sama yang berkembang

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

melalui aktivitas tari merupakan bentuk nyata implementasi budaya gotong royong yang menjadi salah satu karakter utama masyarakat Indonesia.

Pembelajaran tari berbasis kearifan lokal berperan dalam mengembangkan sikap toleransi dan empati. Interaksi yang terjadi selama proses latihan memungkinkan peserta didik untuk memahami perbedaan kemampuan, karakter, maupun latar belakang teman-temannya. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar menghargai orang lain, mengendalikan ego pribadi, dan mengembangkan kepekaan sosial. (Ardiyani, 2025) menegaskan bahwa pengalaman sosial dalam kegiatan tari membantu anak membangun kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Pada saat mempelajari tari tradisional, peserta didik diajak memahami filosofi gerak dan simbol-simbol budaya yang mencerminkan nilai kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Seni pertunjukan merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang mengandung nilai budaya, norma sosial, dan identitas kelompok (Jazuli M. , 2014). Oleh karena itu, pembelajaran tari tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan artistik, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter rasa cinta terhadap budaya lokal.

Pembelajaran tari tradisional memperkenalkan peserta didik pada simbol, makna, nilai filosofis, dan identitas budaya yang melekat pada suatu masyarakat. Pemahaman terhadap nilai budaya tersebut menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah serta kesadaran untuk melestarikannya. Rasa cinta terhadap budaya lokal pada akhirnya menjadi bagian dari pembentukan identitas diri yang kuat di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran tari berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, empati, religiusitas, dan kecintaan terhadap budaya lokal diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dalam aktivitas berkesenian. Dengan demikian, pembelajaran tari berbasis kearifan lokal tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Harmoni Sosial Melalui Pengalaman Estetik

Pembelajaran tari memberikan pengalaman estetik yang berkontribusi terhadap pembentukan harmoni sosial. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama. Aktivitas tari kelompok menciptakan ruang bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, dan membangun kesepakatan bersama. Situasi tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun harmoni sosial di lingkungan sekolah. Cahyono menegaskan

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

bahwa pendidikan seni harus mampu menjadi wahana pengembangan kesadaran kritis dan kepekaan manusiawi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari berbasis kearifan lokal telah menjalankan fungsi tersebut melalui proses pembelajaran yang humanis dan kolaboratif.

Pengalaman estetik merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran seni yang tidak hanya berkaitan dengan apresiasi terhadap keindahan, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan kesadaran sosial dan kemanusiaan. Pengalaman estetik terjadi ketika individu mampu menghayati makna yang terkandung dalam sebuah karya seni melalui keterlibatan perasaan, pikiran, dan pengalaman batin (Sumardjo, 2006). Dalam konteks pembelajaran tari, pengalaman estetik memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami bentuk gerak secara teknis, tetapi juga merasakan nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam setiap pembelajaran gerak.

Melalui pembelajaran tari berbasis kearifan lokal, peserta didik memperoleh pengalaman estetik yang lahir dari proses mengamati, mempraktikkan, dan menghayati tarian sebagai bagian dari budaya masyarakat. Pengalaman tersebut membentuk hubungan emosional antara individu dengan kelompoknya karena setiap gerak, irama, dan ekspresi dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai keselarasan. (Dewey, 2005) menjelaskan bahwa pengalaman estetik pada hakikatnya merupakan pengalaman yang menyatukan individu dengan lingkungannya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran tari tidak hanya memberikan pengalaman artistik, tetapi juga menciptakan ruang bagi tumbuhnya kesadaran kolektif dan hubungan sosial yang harmonis.

Gambar 1. Kegiatan Seni Tari Lintas Budaya di SD Negeri 3 Tugumulyo



Sumber Gambar: Rosiyatul, 2025

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosiyatul, guru SD Negeri 3 Tugumulyo, kegiatan seni tari lintas budaya menjadi salah satu sarana efektif dalam membangun harmoni sosial melalui pengalaman estetik di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang suku, budaya, dan agama, yaitu Islam, Katolik, dan Hindu. Melalui kegiatan ini, peserta didik bersama-sama mempelajari, berlatih, dan menampilkan berbagai tarian daerah tanpa membedakan asal budaya maupun agama yang mereka anut. Pengalaman estetik yang diperoleh selama proses latihan dan pementasan menciptakan ruang interaksi yang positif sehingga peserta didik dapat saling mengenal, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Rosiyatul, *“Di sekolah kami ada anak-anak yang beragama Islam, Katolik, dan Hindu dengan latar budaya yang beragam. Dalam kegiatan tari mereka berlatih dan tampil bersama tanpa membedakan agama maupun asal budayanya. Anak-anak belajar tarian dari budaya lain, saling membantu saat latihan, dan merasa senang ketika dapat tampil bersama. Dari kegiatan ini mereka belajar menghargai perbedaan dan hidup rukun dengan teman-temannya.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seni tari tidak hanya memberikan pengalaman estetik, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan toleransi, mempererat hubungan sosial, dan membangun harmoni di tengah keberagaman yang ada di SD Negeri 3 Tugumulyo.

Harmoni sosial dalam pembelajaran tari terlihat melalui kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya. Dalam sebuah pertunjukan tari, keberhasilan tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, melainkan oleh kemampuan seluruh anggota kelompok dalam membangun keselarasan gerak dan ekspresi. Dalam penelitiannya (Yusup, 2022) menemukan bahwa pembelajaran tari yang mengedepankan interaksi sosial mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, membangun empati, dan mengembangkan sikap saling menghargai. Pengalaman estetik yang diperoleh selama proses latihan dan pementasan mendorong peserta didik untuk memahami bahwa keberhasilan bersama hanya dapat dicapai melalui kolaborasi dan penghargaan terhadap orang lain.

Selain membangun kerja sama, pengalaman estetik dalam pembelajaran tari juga berkontribusi terhadap tumbuhnya empati sosial. Ketika peserta didik berlatih dan tampil bersama, mereka belajar memahami perasaan, kesulitan, serta kemampuan yang dimiliki oleh anggota kelompok lainnya.. Hal ini sejalan dengan penelitian (Koch, 2023) yang menjelaskan bahwa aktivitas berbasis gerak dan ekspresi artistik mampu meningkatkan keterhubungan emosional, empati, serta kualitas hubungan interpersonal karena individu belajar merasakan dan merespons pengalaman orang lain secara lebih mendalam.

Pengalaman estetik yang diperoleh melalui pembelajaran tari juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Saat peserta didik bergerak dalam irama dan pola yang

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

sama, mereka mengalami apa yang disebut sebagai pengalaman kolektif, yaitu pengalaman yang dirasakan dan dimaknai secara bersama-sama. Tari memiliki fungsi sosial yang penting karena mampu menciptakan kohesi sosial, memperkuat identitas kelompok, dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas (Ramesh, 2023). Melalui pengalaman kolektif tersebut, peserta didik belajar bahwa setiap individu memiliki peran yang sama pentingnya dalam menciptakan keselarasan dan keberhasilan kelompok.

Dalam perspektif pendidikan berbasis kearifan lokal, pengalaman estetik juga menjadi sarana untuk menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Setiap tarian tradisional mengandung simbol, nilai, dan filosofi yang mencerminkan cara pandang masyarakat pendukungnya. Ketika peserta didik mempelajari dan menghayati tarian tersebut, mereka belajar memahami keberagaman budaya sebagai kekayaan sosial yang perlu dihargai. Pembelajaran tari tradisional mampu meningkatkan apresiasi budaya peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat (Wardani, 2023). Kesadaran tersebut sangat penting bagi peserta didik dalam membangun sikap toleransi dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis.

Lebih jauh, pengalaman estetik dalam pembelajaran tari berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap terbentuknya karakter sosial yang mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis. Kegiatan menari yang dilakukan secara berkelompok menanamkan nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab, empati, dan solidaritas yang merupakan unsur penting dalam harmoni sosial. Sejalan dengan temuan (Ardiyani, 2025), keterlibatan peserta didik dalam aktivitas tari tradisional tidak hanya memperkuat identitas budaya dan karakter individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman estetik yang diperoleh melalui pembelajaran tari berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial. Pengalaman estetik tidak hanya menghadirkan pemahaman tentang keindahan seni, tetapi juga mengembangkan empati, kerja sama, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, pembelajaran tari menjadi ruang pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan sosial ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta hubungan yang harmonis di lingkungan masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran tari berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun harmoni sosial di lingkungan pendidikan. Melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok, peserta didik mampu mengembangkan sikap toleransi, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan menghargai perbedaan. Kearifan lokal yang terkandung dalam tari tradisional menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

kepada peserta didik. Selain memperkuat identitas budaya lokal, pembelajaran tari juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan pembangunan kesadaran sosial. Dengan demikian, pembelajaran tari berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mampu membangun harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Saran

Guru seni budaya perlu mengembangkan model pembelajaran tari yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar. Sekolah juga perlu memberikan dukungan terhadap kegiatan seni budaya yang berbasis kearifan lokal agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengembangkan model pembelajaran tari berbasis kearifan lokal yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

REFERENSI

- Ardiyani, L. P. (2025). Internalisasi nilai karakter anak melalui keterlibatan dalam Tari Jejumputan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 541–552. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1988>
- Atkinson, R. L.-H. (2002). Hilgard's Introduction to Psychology. *Wadsworth Publishing*, 13.
- Cahyono, A. (2025, Juni). PENDIDIKAN SENI DALAM ARUS POLITIK TIMOKRASI. *SANKARA: Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya*, 1(1).
- Dewey, J. (2005). *Art as Experience*. New York: Perigee Books.
- Gadsden, V. L. (2008). The arts and education: Knowledge generation, pedagogy, and the discourse of learning. *Review of research in education*, 32(1), 29-61. <https://doi.org/10.3102/0091732X07309691>
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Jazuli, M. (2021). *Seni Tari*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Kasiyan., d. Z. (2023). *Dua basis paradigma utama pendidikan seni: Horizon filosofis historis dan teoretis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Koch, S. C. (2023). (2023). Body, Movement and Dance in Psychotherapy: Empathy and Social Connectedness. *Arts in Psychotherapy*. [10.1080/17432979.2024.2429565](https://doi.org/10.1080/17432979.2024.2429565)
- Malarsih, U. T. (2020). The Non-Aesthetic Aspect of Mangkunagaran-Style Dance: Study From The Perspective of Social Context. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 144-152. [10.15294/harmonia.v20i2.23410](https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.23410)
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Edisi ke-3)*. SAGE Publications.
- Purwanto, S. (2016). *Pendidikan Karakter Melalui Seni*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

- Ramesh, S. (2023). Dance and Society: An Exploration of Cultural Expression and Social Impact. *Journal of Humanities, Music and Dance*, 3(1), 17–19. <https://doi.org/10.55529/jhmd.31.17.19>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: STSI Press.
- Wardani, P. K. (2023). (2023). Improving Appreciation of Traditional Dance Through Case-Based Learning Models. *Jurnal Pendidikan Tari*, 3(2), 37–49. <https://doi.org/10.21009/JPT.324>
- Yusup, U. M. (2022). Studi Pendekatan Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Tunas Unggul Bandung. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5694–5699. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9177>